



# JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 5685 - 5691

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Relevansi Pedagogik Kritis dalam Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0

Angga<sup>1✉</sup>, Tatang Muhtar<sup>2</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia<sup>1,2</sup>

E-mail: [angga1988@upi.edu](mailto:angga1988@upi.edu)<sup>1</sup>, [tatangmuhtar@upi.edu](mailto:tatangmuhtar@upi.edu)<sup>2</sup>

### Abstrak

Pendidikan Indonesia saat ini tengah dihadapkan pada problematika yang bersifat fundamental. Baik itu menyangkut persoalan seputar pendidik, siswa, pembelajaran, dan mutu pendidikan. Terutama, persoalan pendidik sebagai pemimpin pembelajaran yang mengemban tugas semakin banyak dalam memasuki jaman Revolusi Industri 4.0 sekarang ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengkaji tentang relevansi pedagogik kritis dalam pendidikan di era Revolusi Industri 4.0. Metode yang digunakan yaitu Studi Literatur dengan mengkaji berbagai sumber yang relevan dengan topik bahasan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pendidik diharuskan mempunyai berbagai kompetensi dalam menghadapi perkembangan teknologi dan informasi yang pesat sekarang. Selain itu, pendidik diupayakan memiliki pemahaman mengenai pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pedagogik kritis. Pemahaman mengenai pedagogik kritis ini dimaksudkan agar pendidik dapat mendorong peserta didiknya dalam menjawab tantangan jaman di masa mendatang. Peserta didik memiliki kecakapan hidup yang diperlukan di masa depan kelak. Karena itu, pembelajaran seyogyanya memiliki makna bagi peserta didik sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan mereka. Para pendidik sudah semestinya menyesuaikan prinsip-prinsip lama dan menjadikan pedagogik kritis ini sebagai pendekatan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, khususnya di Sekolah Dasar. Dengan demikian, maka artikel ini membahas sejauhmana dampak dari penyelenggaraan pedagogik kritis terhadap guru sekolah dasar dalam Revolusi Industri 4.0 saat ini.

**Kata Kunci:** pedagogik kritis, guru sekolah dasar, revolusi industri 4.0.

### Abstract

*Indonesian education is currently experiencing many problems. The problems that occur revolve around educators, students, learning, and the quality education. Especially, the problem educators as learning leaders who carry out more and more tasks in entering the current era of the Industrial Revolution 4.0. The purpose of this research is to examine the relevance of critical pedagogy in education in the era of the Industrial Revolution 4.0. The method used is Literature Study by reviewing various sources relevant to the topic of discussion. The results of the study explain that educators are required to have various competencies in facing the rapid development technology and information. In addition, teachers are strived to have an understanding of learning by applying a critical pedagogic approach. This understanding of critical pedagogy is intended that educators are able to push students to answer of the challenges in the future. Students have the life skills needed in the future. Therefore, learning should have meaning for students to applied in their lives. Educators should adapt the old principles and make this critical pedagogy an approach in implementing learning in the classroom, especially in elementary schools. Thus, this article will discuss the extent of the impact of implementing critical pedagogy on primary school teachers in the Industrial Revolution 4.0.*

**Keywords:** *critical pedagogy, primary school teachers, industrial revolution 4.0.*

Copyright (c) 2022 Angga, Tatang Muhtar

✉ Corresponding author :

Email : [angga1988@upi.edu](mailto:angga1988@upi.edu)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3112>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 4 Tahun 2022  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sadar terencana untuk memanusiakan manusia. Pendidikan secara sadar menuntun manusia dalam menjalani kehidupan di dunia dengan lebih baik. Selain itu, pendidikan dapat dimaknai sebagai proses dalam mengubah tingkah laku seorang individu atau kelompok dengan jalan mendewasakan mereka melalui proses pengajaran, pelatihan, bimbingan, dan didikan (Sada, 2015). Jalur pendidikan saat ini, terdiri atas tiga bentuk pendidikan, yaitu pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga, pendidikan formal diselenggarakan oleh lembaga sekolah, serta pendidikan nonformal yang biasa diselenggarakan di luar pendidikan formal oleh lembaga swasta maupun pemerintah.

Secara filosofis, tinjauan terhadap pendidikan, tidak terbatas pada upaya dalam mengkaji hal-hal yang bersifat teoretis. Namun, terdapat beberapa kajian yang membahas tentang aspek dan dimensi pendidikan, khususnya mengenai guru dengan segala problematika didalamnya dalam perspektif pedagogik. Kondisi guru saat ini dihadapkan dengan situasi yang kompleks, khususnya dalam konteks pendidikan di era Revolusi Industri 4.0. Hal tersebut menghasilkan tantangan berbeda daripada guru-guru di era sebelumnya. Bagaimana pendidikan dan pembelajaran terhubung dengan *big data* dan *robotic*, kemudian teknologi *artificial intelligence*, *internet of things (IoT)*, serta *digital economy*. Beberapa hal tersebut, menuntut guru dapat beradaptasi secara progresif untuk terus berinovasi, kreatif, cakap dengan teknologi, serta memiliki kemampuan literasi digital. Berdasarkan hal di atas, maka transformasi pendidikan dan pembelajaran merupakan keniscayaan dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru, khususnya bagi guru sekolah dasar. Kompetensi pedagogik guru merupakan langkah awal untuk menyiapkan generasi masa depan bangsa yang mampu bersaing dalam tantangan abad ke-21 ini.

Revolusi Industri 4.0 sekarang telah menciptakan upaya, lapangan pekerjaan, dan profesi baru. Hal ini dapat menyebabkan manusia tergantikan oleh robot. Begitupun peran guru, jika tidak ada sentuhan pedagogiknya, maka bisa tergantikan dengan robot atau kecerdasan buatan (Ghufron, 2018).

Berdasarkan sudut pandang pendekatan pedagogik kritis, maka sekolah bukan hanya tempat belajar. Namun, sarana untuk mengembangkan nilai-nilai kehidupan sehingga nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Sekolah menjadi tempat pengembangan budaya dan nilai-nilai bangsa yang dipimpin oleh guru untuk diberikan kepada siswa. Paulo Freire (dalam Sudirman, 2019) menegaskan bahwa saat peserta didik berada di sekolah, maka peserta didik tengah mempelajari makna bagaimana pentingnya memahami dirinya. Peserta didik dapat mempelajari kehidupan dan nilai-nilai sosial di lingkungannya. Dengan demikian, maka pedagogik kritis berusaha membangun kesadaran dan nalar kritis dari peserta didik tersebut (Tabrani, 2014).

Tujuan pedagogik kritis ini yaitu untuk mengubah cara berfikir pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dengan menyentuh hal-hal yang berkaitan dengan sosial, problematika masyarakat, bangsa, dan negara dengan nalar kritis yang terus dikembangkan. Pedagogik kritis merupakan cara berfikir untuk bernegosiasi atau mengubah pemikiran tentang pengajaran di kelas yang berhubungan dengan sosial, isu-isu masyarakat, bangsa, dan kenegaraan (Hadi dan Hanim, 2019).

## METODE

Penelitian yang dilakukan melalui metode Studi Literatur. Studi literatur merupakan suatu studi yang diterapkan dalam pengumpulan data atau informasi melalui bahan bacaan perpustakaan, seperti buku-buku, jurnal, artikel, catatan sejarah, dan lain sebagainya (Supriyanto, 2021). Metode atau pendekatan dalam penelitian berusaha mengkaji secara runtut dan mendalam tentang konsep-konsep yang ditemukan mengenai Pedagogik Kritis dan Relevansi dan implikasinya terhadap peran guru jenjang sekolah dasar di era Revolusi Industri saat ini. Literatur yang didapat berasal dari beragam sumber dan bahan bacaan, diantaranya buku bacaan, artikel atau jurnal ilmiah, dan bahan bacaan lainnya yang relevan dengan kajian yang dilakukan.

Sedangkan topik bahasannya yaitu memperdalam teori-teori mengenai relevansi dan implikasi pedagogik kritis terhadap peran pendidik jenjang sekolah dasar di era Revolusi Industri 4.0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Pedagogik Kritis: Sejarah dan Substansi

Konsep pedagogik kritis dapat diperdalam pada tulisan Paulo Freire pada tahun 1968, berjudul *The Pedagogy of the Oppressed* yang berarti Pedagogi Kaum Tertindas. Paulo Freire merupakan profesor sejarah dan filsafat pendidikan Universitas Recife Brazil. Beliau mengkaji filsafat pendidikan manusia dewasa yang erat hubungannya dengan rakyat miskin serta perjuangannya dalam kelangsungan hidup.

Freire menggali potensi peserta didik agar dapat bernalar kritis mengenai hakikat pendidikan. Hendrawan, dkk., (2017) menyatakan bahwa pedagogik kritis merupakan pemikiran kritis yang dibangun karena munculnya beragam kondisi sosial dalam dunia pendidikan. Sedangkan Herlambang (2018) berpendapat bahwa pedagogik kritis merupakan upaya-upaya menemukan solusi dari beragam kejadian dalam kehidupan manusia yang disebabkan oleh ketimpangan dan berlawanan kehidupannya, jika disesuaikan dengan nilai-nilai manusia untuk mewujudkan kehidupan demokratis, humanis, dan egaliter.

Pedagogik kritis pada hakikatnya memandang pendidikan sebagai sebuah proses, namun terikat dengan struktur dan aturan kekuasaan. Pendidikan menjadi alat bagi pemerintah atau kelompok dalam melestarikan kekuasaannya. Karena itu, pedagogik kritis menganalisis lebih jauh tentang proses pendidikan yang masih mengungkung kemerdekaan dari peserta didik. Peserta didik memiliki identitas masing-masing yang unik dan inti dari perkembangan individu. Sedangkan pendidikan merupakan suatu proses pembudayaan karena kebudayaan itu dapat dijadikan karena kekuasaan yang mengikat kemerdekaan individu atau peserta didik tersebut. Hal di atas sesuai dengan yang dikemukakan Wasitohadi (2014) bahwa pendidikan merupakan sebuah proses netral, tetapi terikat dengan struktur kekuasaan.

Pedagogik kritis memandang bahwa pendidikan adalah politik. Karena itu, setiap aktivitas dalam proses pendidikan pada hakikatnya mengandung nilai politis dan memiliki konsekuensi serta kualitas yang bersifat politis pula. Tabrani (2014) berpendapat bahwa pedagogik kritis mempunyai pandangan bahwa pendidikan adalah politik (*education is politics*). Dalam lingkup kebijakan pendidikan, pedagogik kritis memberikan dampak pada kepentingan satu kelompok dan mengabaikan kelompok lain. Sementara dalam lingkup pendidik atau guru, maka strategi mendidik guru dan pengetahuan yang diberikan kepada siswa memiliki unsur politis. Cara guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan membuat siswa aktif atau pasif. Jika guru banyak memberikan informasi maka siswa cenderung pasif, karena guru memberikan kesempatan yang sedikit bagi siswa. Pada akhirnya, pembelajaran tercipta karena guru lebih tahu daripada siswa. Pembelajaran tidak hanya dihasilkan dari proses mengontruksi materi secara bersama-sama dengan siswa.

Pedagogik kritis merupakan jawaban dari Paulo Freire atas peristiwa yang terjadi pada pedagogik tradisional (konservatif) yang menekankan bahwa kegiatan belajar mengajar di kelas masih berpusat pada guru, kurang menyentuh kecakapan atau kompetensi siswa. Dengan adanya pedagogik kritis, maka siswa diajak untuk berpikir kritis guna mengembangkan segala kompetensi yang dimilikinya. Hal ini selaras dengan pendapat Hadi dan Hanim (2019) bahwa pedagogik kritis merupakan sebuah teori atau pemikiran Freire atas kekhawatirannya pada penerapan pedagogik konservatif (tradisional) yang diselenggarakan saat pembelajaran di kelas.

Pendidikan menurut pedagogik kritis bukan hanya membuat siswa cerdas. Pendidikan bukan sekadar mencetak siswa pandai dan hafal teori tetapi yang terpenting adalah berusaha mendorong agar manusia menjadi manusia seutuhnya (Anis, 2013). Karena itu, pedagogik ini sebagai hasil proses berpikir yang berusaha untuk memperbaiki pedagogik tradisional yang selama ini beranggapan bahwa pedagogik hanya memandang pada persoalan pendidikan seputar masalah pembelajaran di sekolah. Proses pendidikan

berhubungan erat dengan kehidupan nyata (kontekstual). Pendidikan merupakan proses menjadikan manusia sebagai manusia (Pramudia, 2016).

Guru dapat membuat siswa menjadi manusia mandiri dan dewasa melalui pendidikan. Karena siswa mengembangkan potensi untuk hidup di masa depan. Guru harus berkualitas dalam mendidik, ditunjukkan dengan memiliki pedagogik kritis agar mengenal siswa dengan baik. Siswa bukan sebuah robot yang hanya diberikan teori hafalan. Guru sebaiknya mengembangkan tiga aspek kompetensi siswa, seperti pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hal ini dapat dibentuk saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas antara pendidik dan peserta didik. Pedagogik kritis menuntun para guru menciptakan pembelajaran bermakna. Seperti yang dikemukakan oleh Ramadhani, dkk. (2021) bahwa sebagai guru yang berkualitas, maka guru harus memiliki pedagogik kritis sehingga mengenal siswanya dengan baik.

### **Revolusi Industri 4.0: Sebuah Evolusi dan Transformasi Kehidupan Digital**

Transformasi pendidikan di Indonesia erat kaitannya dengan kemajuan dunia, terutama setelah adanya Revolusi Industri. Karena secara tidak langsung perkembangan industri ini akan mengubah tatanan ekonomi dan berimbas pada tatanan pendidikan suatu negara. Revolusi Industri 4.0 secara signifikan telah mengubah manusia dalam pola pikir, kehidupan, dan aspek kehidupan lainnya. Hal ini telah mengubah kehidupan manusia di beragam bidang kehidupan, seperti ekonomi, sosial, politik, bahkan tidak lepas di pendidikan pula (Prasetyo, dkk., 2019).

Revolusi Industri ini telah dimulai sejak adanya perkembangan di Industri 1.0 Abad 18. Saat itu, ada penemuan mesin tenaga uap yang berdampak pada barang hasil kegiatan produksi dapat dikerjakan secara masal dalam jumlah banyak. Kemudian, Revolusi Industri 2.0 yang terjadi sekitar Abad 19 atau 20 dengan ditemukannya tenaga listrik yang memangkas biaya produksi menjadi lebih kecil daripada tenaga uap. Selanjutnya, Revolusi Industri 3.0 yang terjadi pada tahun 1970 dengan penemuan mesin komputer sehingga dunia percetakan dan pemberitaan semakin meluas. Terakhir, Revolusi Industri 4.0 sekarang ini, ditemukannya *artificial intelligence* dan *internet of things* sebagai keterhubungan antara orang dan mesin-mesin yang telah terkomputerisasi. Risdianto (2019) berpendapat bahwa Revolusi Industri telah mengubah pendidikan dan tatanan ekonomi negara baik langsung maupun tidak langsung. Perubahan ini menuju ke arah globalisasi yang semakin meluas di antara negara-negara.

Pendidikan sekarang ini berkaitan erat dengan perkembangan Revolusi Industri 4.0. Karena itu, kita kenal dengan istilah Pendidikan 4.0. Pendidikan 4.0 ditandai dengan berbagai platform digital dalam kegiatan belajar mengajar atau kita kenal dengan istilah *cyber system*. Platform ini tidak terkendala oleh ruang dan waktu. Para guru seharusnya dapat mengimbangi perkembangan teknologi dan jaman, sehingga pengetahuan dan kemampuan dapat disajikan dengan kemajuan atau Revolusi Industri 4.0. Kemajuan teknologi pada jaman ini menjadi kemudahan dalam melakukan proses pembelajaran. Hal ini akan mudah mendapat tanggapan dari para siswa karena sesuai dengan jaman mereka sekarang ini. Menurut Supandi et al. (2020) bahwa para guru dipacu agar terus berinovasi dalam belajar dengan menyesuaikan pengetahuan dan informasi yang berkembang di era Revolusi Industri 4.0.

Pada Revolusi Industri 4.0, di mana *Internet of Things (IoT)* memiliki peran utama dalam kehidupan manusia, maka pendidikan pun perlu memulai dengan kemajuan ini. Banyak sekali manfaat yang dapat diambil dari perkembangan Revolusi Industri 4.0, terutama di saat pandemi Covid-19 sekarang. Pendidikan dipaksa melakukan sebuah perubahan dengan mengadakan pembelajaran secara daring, maka teknologi *IoT* sangat dibutuhkan dalam menjawab perubahan jaman. Selain itu, kemampuan berpikir kritis siswa dibutuhkan dalam pembelajaran daring, yang mana siswa belajar secara mandiri, mengambil dan menentukan keputusan tanpa meninggalkan nilai-nilai moral sebagai manusia dalam kondisi sekarang. Hal ini diperkuat oleh Pangondian, Santosa, dan Nugroho (2019) bahwa saat pembelajaran daring maka teknologi Revolusi Industri 4.0 sangat berguna. Pembelajaran tidak terkendala ruang dan waktu, namun perlu memperhatikan beberapa aspek keamanan dan kenyamanan bagi siswa.

Selain itu, adanya Revolusi Industri 4.0 ini berdampak pada hilangnya beberapa pekerjaan, karena pekerjaan manusia dapat digantikan oleh mesin. Dengan adanya kejadian tersebut, maka era ini dinamakan juga era disrupsi. Menurut Siregar, dkk. (2020) bahwa Revolusi Industri 4.0 membuat sejumlah pekerjaan hilang, karena tidak ada lagi konsumennya. Namun, di sisi lain membuka lahan kerja baru dan tidak langsung menambah lapangan kerja, sehingga era ini dinamakan juga *disruption era*.

### **Guru Sekolah Dasar**

Guru Sekolah Dasar (SD) memiliki peranan penting dalam kajian pedagogik dan Revolusi Industri 4.0 saat ini. Guru SD terus berupaya mendorong generasi mendatang yang memiliki nilai dan moral tinggi, tanpa tertinggal dengan perkembangan teknologi yang pesat.

Pada era disrupsi sekarang, guru SD dituntut untuk memiliki keterampilan Abad 21. Karena untuk melatih para siswa, maka diperlukan guru yang cakap. Guru semestinya memiliki kemampuan dan *softskills* yang kuat. Guru terbiasa berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Peran dan tugas guru menjadi sangat vital, karena guru menjadi teladan bagi para siswa dalam berkarakter, menebat inovasi, dan menginspirasi. Hal tersebut merupakan tugas guru SD di Revolusi Industri sekarang. Seperti ungkapan Utomo (2020) bahwa peran guru saat ini sebagai teladan dalam berperilaku, menebat *passion*, dan inspiratif. Guru tidak akan tergantikan dengan teknologi modern sekalipun.

Selain itu, perkembangan Revolusi Industri 4.0 dan ilmu pedagogik menuntut guru sekolah dasar untuk mampu beradaptasi dalam kemajuan dan perkembangan dunia pendidikan yang sejalan dengan tuntutan zaman. Guru harus mampu menyiapkan siswa sebagai sumber daya manusia yang unggul. Utomo (2020) mengatakan bahwa peran guru saat sekarang ini adalah menyiapkan generasi masa depan unggul yang mampu mengimbangi kemajuan jaman.

Kemudian pada Revolusi Industri 4.0 ini, para guru merupakan aktor pertama yang mengenalkan literasi digital kepada para siswanya. Karena kehidupan masa depan serba digital, maka guru adalah profesi yang menyiapkan generasi masa depan menjadi literat akan digital. Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh Fitriyani, et.al (2019) bahwa peran dan keberadaan guru akan sangat penting agar para siswa melek digital. Berkembangnya Revolusi Industri 4.0, membuat platform digital sebagai hal penting dalam kehidupan manusia, tidak terkecuali pendidikan (Cholily dan Kusgiarohmah, 2019).

### **KESIMPULAN**

Pedagogik kritis memandang bahwa pendidikan adalah politik. Karena itu, setiap aktivitas bersifat politis dan memiliki konsekuensi serta kualitas yang bersifat politis pula. Pendidikan menurut pedagogik kritis bukan hanya membuat siswa pintar tetapi yang terpenting adalah menjadikannya sebagai manusia paripurna. Guru dapat membuat siswa menjadi manusia mandiri dan dewasa melalui pendidikan. Karena siswa mengembangkan potensi untuk hidup di masa depan.

Transformasi pendidikan Indonesia berkaitan erat dengan perkembangan dunia, terutama setelah adanya Revolusi Industri. Karena secara tidak langsung perkembangan industri akan merubah tatanan ekonomi dan berimbas pada tatanan pendidikan di suatu negara. Pendidikan sangat erat kaitannya dengan kemajuan Revolusi Industri 4.0 sehingga dikenal dengan istilah Pendidikan 4.0. Pendidikan 4.0 ditandai dengan hadirnya berbagai platform digital dalam kegiatan belajar mengajar atau kita kenal dengan istilah *cyber system*. Dalam Revolusi Industri 4.0, di mana *Internet of Things (IoT)* sebagai peran utama bagi kehidupan manusia termasuk bidang pendidikan.

Guru Sekolah Dasar (SD) memiliki peranan penting dalam pedagogik kritis dan Revolusi Industri 4.0 saat ini. Guru SD terus berupaya melahirkan generasi mendatang yang mempunyai nilai dan moral tinggi, tanpa tertinggal dengan perkembangan teknologi yang pesat. Pada era disrupsi sekarang, guru SD dituntut untuk memiliki keterampilan Abad 21. Karena untuk melatih para siswa, maka diperlukan guru yang cakap.

Guru semestinya memiliki kemampuan dan *softskills* yang kuat. Guru terbiasa berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Peran dan tugas guru menjadi sangat vital, karena menjadi teladan bagi para siswa dalam berkarakter, berinovasi, dan sumber inspirasi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan artikel ini banyak menemukan hambatan dan kesulitan. Kesulitan-kesulitan tersebut tidak akan bisa penulis lalui tanpa bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Terutama, bimbingan dari dosen dalam matakuliah Kajian Pedagogik, serta teman-teman seperjuangan program S2 PGSD UPI Kampus Cibiru yang telah memberikan dorongan kepada penulis. Karena itu, penulis juga menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga amal baik semuanya mendapatkan balasan pahala. Aamiin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anis, Yenni. (2013). "Pedagogik Dalam Pembelajaran." *Jurnal Khatulistiwa Informatika* 230–46.
- Cholily, Yus Mochamad, Windy Tunas Putri, Dan Putri Ayu Kusgiarohmah. (2019). "Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0." *Seminar Nasional Penelitian Pendidikan Matematika (Snp2m) 2019 Umt* 1–6.
- Fitriyani, Yani, Dkk. (2019). "Literasi Era Revolusi Industri 4.0." *Prosiding Senasbasa* 100–104.
- Ghufon, M. (2018). "Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, Dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan." *Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018* 1(1):332–37.
- Hadi, Saiful, Dan Zulvy Alivia Hanim. (2019). "Konsep Model 'Empowerment Learning' Pada Pendidikan Tinggi Keislaman Dalam Perspektif Pedagogik Kritis." *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 14(2):215. Doi: 10.19105/Tjpi.V14i2.2738.
- Hendrawan, Budi, Anggia Suci Pratiwi, Dan Siti Komariah. (2017). "Kajian Aplikatif Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa Melalui Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar Berdasarkan Perspektif Pedagogik Kritis." *Else (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 1(28):83–97.
- Herlambang, Yusuf Tri. (2018). *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pangondian, Roman Andrianto, Paulus Insap Santosa, Dan Eko Nugroho. (2019). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring." *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (Sainteks)* 56–60.
- Pramudia, Joni Rahmat. (2016). "Orientasi Baru Pendidikan: Perlunya Reorientasi Posisi Pendidik Dan Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol. 3 No.1* 29–39.
- Prasetyo, Banu, Dkk. (2019). "Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial." *Prosiding Semateksos 3 "Strategi Pembangunan Nasional Menghadap* 22–27.
- Ramadhani, Fadhila, Reinna Devianti, Dan Hindra Panji Hibowo. (2021). "Pedagogik Kritis Pada Guru Di Sekolah Dasar." *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Prodi Pgsd. Universitas Esa Unggul*. 239–51.
- Risdianto, Eko. (2019). "Analisis Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0." *Research Gate (January)*:0–16.
- Sada, Heru Juabdin. (2015). "Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 6, November 2015 P. Issn: 20869118." *Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Surat Luqman Ayat 12-19)* 6 (November):102–21.

- 5691 *Relevansi Pedagogik Kritis dalam Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 – Angga, Tatang Muhtar*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3112>
- Siregar, Dkk. (2020). “Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Fitrah: Journal Of Islamic Education* 1(1):141–57.
- Sudirman, P. (2019). “Pedagogi Kritis Sejarah, Perkembangan Dan Pemikiran.” *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan* 4(2):63–72. Doi: 10.47435/Jpdk.V4i2.319.
- Supandi, Agus, Sara Sahrazad, Arief Nugroho Wibowo, Sigit Widiyanto. (2020). “Analisis Kompetensi Guru: Pembelajaran Revolusi Industri 4.0.” *Prosiding Samasta Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1–6.
- Supriyanto, Eko Eddy. (2021). “Strategi Penerapan Kebijakan Sovereign Wealth Funds (Swfs) Di Indonesia : Studi Literatur Dan Studi Komparatif Oman.” *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik (Jisop)* 3(1):10–21. Doi: 10.33474/Jisop.V3i1.6959.
- Tabrani, Za. (2014). “Isu-Isu Kritis Dalam Pendidikan Islam Menurut Perspektif Pedagogik Kritis.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 13(2):250–70.
- Utomo, Susilo Setyo. (2020). “Guru Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Pendidikan Sejarah Fkip Undana* (1):1–13.
- Wasitohadi. (2014). “Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey: Tinjauan Teoritis.” *Satya Widya* 30:49–61.